Transcendental Resignations: Bridging Classical Stoicism and Ghazalian Ethics in *Ayyuha al-Walad*

Transendensi Penerimaan Diri: Menjembatani Stoikisme Klasik dan Etika Ghazalian dalam Ayyuha al-Walad

Ahmad Nur Ali[1], M. Agus Mushodiq[2], Ahmad Risyqo Kholid[3]
[1 2 3] *Universitas Ma'arif Lampung*
Corresponding author: ahmadnurali244345@gmail.com,

Abstrak

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern adalah meningkatnya tekanan mental dan kesulitan dalam mengelola emosi. Dengan demikian, diperlukan penelitian holostik mengenai sumber nilai sebagai panduan dalam menghadapi berbagai masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga hatim Al-Asham yang terdapat dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* oleh Al-Ghazali, dengan menggunakan indikator Stoikisme praktis yang diperkenalkan oleh Henry Manampirin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka. Sumber data primer diambil dari kitab *Ayyuha al-Walad.* Sedangkan data skunder diambil dari literarur pokok yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (simak-catat), lalu data dianalisis menggunakan analisis isi yang melibatkan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Validitas data diuji melalui tringulasi sumber dan kajian pustaka yang memadai. Analisis dilakukan menggunakan kerangka Stoikisme Imanen-Transendental sebagai alat analisis, yang menghubungkan aspek rasional-internal (imanen) dengan dimensi ketergantungan pada sang Khaliq (Transendental). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga nasihat dari Hatim Al-Asham mengandung indikator Stoikisme praktis, seperti dikotomi kendali, penerimaan terhadap takdir, serta pengelolaan emosi. Temuan ini menunjukkan adanya keselarasan antar nilai-nilai Stoikisme praktis, dan ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Ayyuha al-Walad.* Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat Stoik melalui pendekatan lintas tradisi yang mengintegrasikan khazanah tasawuf islam, memperkaya kajian etika terapan, serta membuka ruang dialog antardisiplin antara filsafat, studi islam, dan psikologi.

Kata kunci: *Ayyuha al-Walad;* Penerimaan Diri; Tekanan Mental; Stoikisme Transendental

INTRODUCTION

Fenomena meningkatnya ketertarikan Stoikisme di Indonesia berkaitan erat dengan kebuthan individu modern akan pedoman hidup yang membantu mereka menghadapi berbagai tekanan, seperti persaingan ditempat kerja, tuntutan pendidikan, ketidakpastian dalam ekonomi, dan meningkatnya problematika terhadap kesehatan mental. Stoikisme menyajikan ajaran yang mudah dipahami dan aplikatif, berfokus pada aspek-aspek yang bisa dikendalikan dengan bijaksana menerima hal-hal diluar kendali. Selain itu, perkembangan platfrommedia sosial melalui konten-konten creator, podcast, dan buku-buku terkenal juga berkontribusi pada penyebab ajaran ajaran Stoikisme, menjadikannya semakin diketahui dan menarik perhatian masyarakat, terutama bagi kalangan muda.

Menurut A. Setyo Wibowo Stoikisme merupakan aliran filsafat yang menawarkan pandangan dunia kompleks yang menggabungkan antara etika, dan logika. Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh Zeno dan dipulerkan secara signifikam oleh tiga tokoh

penting yaitu Epictetus, Seneca, dan Marcus Aurelius. Aliran ini menawarkan ajaran untuk menemukan makna hidup (Sense of Purpose), mencari kebahagiaan, ketenangan keoptimisan dan stabilitas emosi terhadap fenomena-feomena yang terjadi dikehidupan manusia.

Aliran ini juga menekankan bahwa kehidupan manusia harus harmonis dengan kosmos atau alam semesta. Manusia harus menjadi entitas yang merdeka (*Autarki*) dan tetap selaras dengan hukum alam dan fokus dengan apa saja yang dapat dikontrol manusia itu sendiri, bukan pada faktor eksternal (diluar jangkauan kontrol diri). Aliran filsafat ini juga dianggap inklusif, dimana ajaran-ajaran didalamnya dipraktikan oleh semua kalangan, baik budak, raja, ataupun cendekiawan dimasa awal kemunculannya. Selain itu filsafat Stoikisme juga lebih mengedepankan pada praktik teori yang sering dilakukan oleh para filsuf dizaman klasik.

Pada dasrnya, Stoikisme merupakan aliran filsafat yang ada pada sebelum islam datang. Akan tetapi ajaran-ajaran yang ditawarkan memiliki keterkaitan dengan ajaran islam. Sehingga Fackhruddin Faiz menyatakn bahwa aliran filsafat ini bersifat islami. Peneliti melihat bahwa ruh dari ajaran filsafat Stoikisme juga tersimpan lama didalam teks-teks mainstream didunia islam. Salah satunya terdapat didalam kitanb *Ayyuha al-walad* karya Al-Ghazali. Penulis melihat adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang ada didalam aliran Stoikisme dengan beberapa nasehat dan ajaran yang disampaikan oleh Al-ghazali dalam kitabnya tersebut. Disisi lain penulis juga melihatbahwa nilai-nilai yang disuguhkan oleh Al-Ghazali melampaui keharmonisan dengan alam semesta (kosmos), tetapi juga menekankan dengan kehidupan setelah kematian.

Hadirnya tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai filsafat Stoikisme didalam salah satu magnum opus Ulama Islam. Dengan demikian tulisan inii diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan nilai-nilai kebajikan yang dapat dijadikan sebagai modal penting untuk menghadapi tekanan psikologis masyarakat modern, sehingga dapat disimpulkan bahwa objek kajian ini masih belum ditulis oleh penulis atau peneliti lain, maka dari itu tulisan ini masih relevan untuk dihadirkan.

LITERATURE REVIEW

Kajian-kajian sebelumnya yang terkait dengan topik ini dapat dibagi kedalam

beberapa kelompok, pertama berisi penelitian mengenai Stoikisme dalam konteks Romawi serta keterkaitannya dengan Fisika, Etika, dan Kosmologi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sellars, 2021),dan memadukan pemikiran fisik kedalam etika Stoikanya. (Sellars, 2014) dalam karya Roman Stoicism memberikan analisis mendalam mengenai pertumbuhan Stoikisme di kekaisaran Romawi serta pengaruhnya terhadap bidang hukum, politik, dan agama. Sementara itu, menegaskan bahwa Marcus Aurelius Adalah seorang filsuf Stoik yang sungggguh-sungguh, menunjukan perhatiannya pada logika, fisika, dan etika Stoik (Wibowo, 2019).

Kelompok kedua mencakup studi mengenai interaksi antara jiwa dan tubuh dalam Stoikisme. Contohnhya dalam penelitian (Arenson, 2020) yang mengeksplorasi hubungan antara jiwa rasional manusia dan jiwa hewan,

Dari penelitian yang ada, belum ditemukan kajian yang secara khusus menjadikan beberapa nasehat Hatim Al-Asham dalm Kitab *Ayyuha al-Walad* sebagai fokus utama penelitian dalam konteks perbandingan dengan Stoikisme praktis. Penelitian yang telah dilaksanakan lebih cendrung membahas Stoikisme, atau membandingkan Stoikisme dengan nilai-nilai spiritual islam yang lain.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menyimpulkan data dari buku atau *library research.* pertama adalah menetapkan sumber utama, yaitu kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali, terutama bagian tiga nasehat Hatim Al-Asham. Selain itu, juga digunakan buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring sebagai contoh ajaran Stoikisme yang praktis. Peneliti juga mencari sumber relevan seperti jurnal, artikel, dan literatur lainnya untuk memperkuat analisis. Setelah semuanya terkumpul, peneliti melakukan pemilahan data dengan cara (simak & catat). Peneliti memisahkan tiga poin nasihat Hatim Al-Asham dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci Stoik dalam buku Henry Manampiring, seperti dikotomi kendali da pengelolaan emosi. Data yang tidak relevan dengan focus penelitan disisihkan. Kedua, peneliti melakukan anlisis korelatif dengan membandigkan hasil tafsiran tiga nasehat tersebut terhadap ajaran Stoik praktis dari Henry Manmpiring. Tujuannya adalah menemukan titik-titik keselarasan diantara keduanya secara sistematis. Terakhir, peneliti melakukan penarikan simpulan secara

deduktif. Bardasarkan seluruh rangkaian identifikasi, penafsiran ganda, dan korelasi tematik, ditarik kesimpulan akhir yang menegaskan bahwa nilai-nilai etika Stoikisme telah terkandung dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali kitab *Ayyuha al-Walad*. Hal ini membuktikan relevansinya sebagai kerangka etika Universal dimasa kini.

RESULTS AND DISCUSSION

Selain itu, filsafat Stoa mengusung kebahagiaan yang tidak lazim, mereka mengatakan sebagai Ataraxia, sebuah kata Yunani yang akarnya Ataraktos (a=not dan trassein=to trouble). Kebahagiaan yang kita bayangkan sebagai jiwa yang tenang dan damai, digambarkan oleh kaum Stoik sebagai situasi negative, yaitu, (tiada ganguan). Bahagia Adalah saat kita tidak terganggu, tiadanya penderitaan, terkontrolnya emosi, saat kita tidak di ganggu oleh nafsu-nafsu, seperti amarah, kecewa, rasa pahit, dan rasa iri hati (Manampiring, 2026).

Nilai nilai Stoik dalam kitab *Ayyuha al-Walad* (menjadikan amal shaleh sebagai teman sejati).

Dalam kitab *Ayyua al-Walad*, mengisahkann Hatim al-Asham, seorang Sufi yang merupakan murid Syaqiq al-Bakhly. Syaqiq al-Bakhly sendiri dikenal sebagai guru Hatim al-Asham sekaligus sosok yang pernah berkirim surat kepada Al-Ghazal. Nasehat-nasehat Hatim al-Asham kerap dikutip oleh Al-Ghazali dalam berbagai karyanya. Didalam kitab tersebut, Syaqiq al-Bakhly menanyakan kepada Hatim al-Asham tentang apa yang diperolehnya selama ia belajar. Hatim al-Asham memberikan delapan jawaban yang menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai keikhlasan (khalas) keselamatan (an-najah), dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Peneliti mengamati bahwa beberapa jawaban yang disampaikan oleh Hatim al-Asham terhubung dengan konsep Stoikisme yang sekmakin popular dikalangan Masyarakat (Imam Al-Ghozali, 2026).

Aristoteles berpendapat bahwa salah satu asal kebahagiaan adalah hubungan persahabatan, karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan keberadaan orang lain . Pandangan ini sejalan dengan cerita yang diceritakan oleh Al-Ghazalii dalam *Ayyua al-walad* mengenai diskusi antara Syaqiq al-Bakhly dan Hatim al-Asham. Dalam narasi tersebut, setelah belajar sersama selama 30 tahun, Hatim mengungkapkan delapan inti ajran yang dia terima. Inti pertama yang diungkapkannya adalah tentang esensi cinta

manusia. Hatim menyatakan bahwa setiap individu pasti memiliki sosok tercintanya atau sesuatuu yang dicintai, tetapi Sebagian cinta tersebut hanya mendampingi hingga saat sakit yanhg berujung kematian, sementara yang lainnya hanya bisa mengantar hingga ke liang kubur, selain itu mereka pergi meninggalkan individu tersebut sendirian. Setelah merenungkan hal ini, Hatim menyimpulkann bahwa cinta yang terbaik adalah cinta yang mau menemani seseorang di alam kubur dan memberikan hiburan, da ia tidak menemukan hal tersebut selain amal yang baik. Oleh karena itu, Hatim berkata "*maka aku menjadikan amal shaleh sebagai teman yang paling aku segani dan cintai, agar ia menjadi cahaya yang menerangi didalam kuburku', teman yang slalu menemaniku dan tidak membiarkanku sendirian disana'.* Dalam Bahasa arab, pernyataan hatim diriwyatkan sebagai berikut;


ثُمَّ يرجِعُ كلُّهُ ويتركُهُ فريداً وحيداً ، ولا يدخلُ معَهُ في قبرِهِ منهُمْ أحدٌ .

فتفكَّرتُ وقلتُ : أفضلُ محبوبِ المرءِ ما يدخلُ معَهُ في قبرِهِ ويؤنسُهُ فيهِ ، فما وجدتُهُ إلاَّ الأعمالَ الصالحةَ ، فأخذتُها محبوباً لي ؛ لتكونَ سراجاً في قبري ، وتؤنسَني فيه ولا تتركَني فريداً .

فما وجدته غير الاعمال الصالحة فأخذتها محبوبالى لتكون سراجا لى فى قبر, وتؤانسنى فيه ولا تتركنى فريدا

Kesimpulan Hatim ini menekankan bahwa tidak ada teman yang lebih setia daripada amal shaleh, karena manusia memiliki batasan, mereka dapat berubah, menjauh, mengecewakan, bahkan meninggal dunia. Ketika seseorang meninggal, semua hubungan pertemanan otomatis terputus, hanya amal baik yang slalu menyertai dari kehidupan dunia, alam kubur, hingga hari kiamat. Ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan Rasulullah SAW, yang diriwayatkan olrh Anas bin Malik "*bahwa ada tiga hal yang mengantar jenazah kekubur; yaitu keluarga, harta, dan amalnya, kemudian diantara mereka akan kembali (keluarga dan harta), sedangkan hanya amallah yang tetap bersamanya."*

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم يبتع الميت ثلاثة : **أهله, وماله, وعمله, فريرجع اثنان ويبق واحد : يرجع أهله, وماله, ويبق عمله.**

Oleh karen itu, Al-Ghazali menganjurkan agar manusia lebih memusatka perhatiannya untuk membangun hubungan dengan amal shaleh, daripada sepenuhnya bergantung pada kebahagiaan yang diberikan oleh makhluk yang tidak kekal.

Namun, tyerdapat perbedaan mendasar yang memisahkan pemikiran Al-ghazali dari Stoikisme skuler yang dianut oleh Manampiring. Ketika Stoikisme Manampiring hanya berfokus pada kebahagiaan duniawi dan ketenangan jiwa dalam ini,(Rahmat & Mulyeni, 2025). Al-Ghazali melalui pengajaran tasawufnya mengarahkan etika ini melampaui realitas dunia. Hal ini dapat dilihat dalam nasihat Hatim al-Asham yang diceritakan dalam kitab *Ayyuha al-Walad,* dimana amal baik tidak hanya berfungsi sebagai solusi bagi penderitaan dunia, melainkan juga lebih dari itu, ia menjadi cahaya pemadu di dalam kubur dan menjadi rekan yang slalu bersama di akhirat.(Alpiah, 2026). Dengan kata lain Al-Ghazali mengajarkan bahwa amal baik memiliki dimensi yang melampaui kehidupan setelah kematia, menjadikan persiapan yang abadi dan tanpa akhir. Ini adalah perbedaan mendasar yang mengangkat etika Stoik Al-Ghazali keranah Transendental, dimana kebajikan diukur bukan hanya berdasarkan manfaat dunia, tetapi juga dari keselamatan dan kebahagiaan dikehidupan setelahh mati.(Manampiring, 2026) Oleh karena itu, amal shaleh dalam konteks Stoisisme Al-Ghazali dapat dipahami sebagai kebajikan yang bersifat Imanen (rasionall dan bisa diukur dalam tindakandidunia) serta Transendental (berorientasi pada kehidupan pasca kematian), sehinga kombinasii ini memperkuat dan memperluas jangkauan Stoik itu sendiri.(Simangunsong, 2024)

Mengendalikan hawa nasfu pada keinginan keingan yang bisa dikendalikan

Hatim al-Asham memandang bahwa setiap individu cendrung mengikuti hawa nafsunya, kesadaran ini mendorongnya merenungka Firman Allahh Swt, *"dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhanya dan menahan dirii dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tingalnya",* (Q>S> An-Nazi'at: 40-41). Dalam perspektif Stoik nafsu dikategorikan sebagai hasrat (desire), yakni dorongan irasional yang bila dituruti justru menjauhkan manusia dari kebahagiaan sejati dan menjerumuskannya kedalam penderitaan. Atas dasar itu Hatim al-Asham memilih untuk tidak lagi menuruti khendak-kehendak diri, melainkan melakukan hawa nafsunya agar patuh dan tunduk pada perintah Allah Swt (Imam Al-Ghozali, 2026).

Ajaran Al-Ghazali dan prinsip-prinsip Stoikisme, terutama sebagaimana

dijelaskan oleh filsuf besar seoerti Senca, terletak pada pemahaman yang serupa mengenaii hawa nafsu sebagai penyebab utama penderitaan. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan hakiki hanya bisa diraih ketika individu lebih mampu mengontrol keinginan yang ada dalam dirinya. Ia dengan tegas menekankan, "kebahagiaan tercapai ketika seseorang dapat menguasai keinginannya", kesengsaraan muncul saat seseorang dikuasai keinginanya". Ini disebabkan karena hawa nafsu memiliki kekuatan yang sangat besar, bahkan bisa menjadikan individu lebih liar daripada hewan buas. Oleh karena itu, kehendak harus diatur, dikendalikan, dan dikelola agar selalu mengarah kepada kebaikan (Al-Ghazali, 2001).

Titik temu yang paling fundamental terletak pada karakter hasrat atau hawa nafsu itu sendirii. Al-Ghazali melihat hawa nafsu sebagai sebuah ketakutan yang tanpa pengendalian dapat mengarah pada kehancuran. Dalam konteks Stoiknya, Seneca mengidentifikasi hasrat sebagai dorongan yang berlebihan dan tidak rasional, yang berasal dari penilaian yang keliru. Akan tetapi, baik Al-Ghazali, maupun Seneca tidak bermaksud untuk menghapuskan semua dorongan yang atau keinginan yang ada. Seneca menyatakan bahwa para filsuf Stoik tidak percaya bahwa setiap dorongan harus dihilangkan, melainkan hanya bersifat berlebiham atau tidak rasional, yang kemudian bisa digantikan dengan dorongan yang lebih murni dan halus, ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazaliu yang menyatakn bahwa nafsu harus diarahkan menuju keinginan untuk berbuar kebaikan, bukan dihapuskan (Seneca, 2016).

Perbedaan inti antara keduanya berakar pada sasaran terakhir dan struktur Transendental. Dalam pandangan Stoikisme, pengendalian diri adalah suatu pelatihan rasional yang ditunjukkan untuk meraih ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang mandiri, sejalan dengan akal Universal. Disisi lain, bagi Al-Ghazali, pengendalian nafsu berfungsi sebagian dari perjalanan pembersihan spiritual untuk mencapai keharmonisan antara akal, hati, dan hasrat, dengan puncaknya adalah kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Bagi dia, kebahagian itu bukan hanya ketenangan jiwa, namun juga merupakan tingkat kesempurnaan jiwa dalam mengenali Tuhan (Alpiah, 2026). Proses ini, yang dikenal dengan nama mujahadah, bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mengangkatnya dihadapan Allah Swt.

Dengan demikian, tekad Hatim al-Asham dalam menghadapi dorongan batinnya

merupakan manifestasi nyatra dari prinsip spiritual yang memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Stoikisme. Dia mengelola keinginan, bukan untuk menghentikannya, melainkan untuk mengarahkan pada tujuan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Namun, berbeda dari etika Stoik yang cendrung lebih pada pendekatan imanen dan logis, tindakan Hatim seperti yang dikisahkan Al-Ghazali merupakan bagian dari perjalanan Treansendental, dimana kebahagiaan sejati dan kedamaian yang hakiki hanya dapat diperoleh melalui kepatuhann dan kedekatan kepada Allah Swt, bukan semata dari pengendalian diri yang bersifat logis. (Imam Al-Ghozali, 2026)

Menggenggam yang fana melepas yang baqa,

Tindaka Hatim al-Asham yang mendinasikan semua kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan bersumber dari ayat Allahh, *"apa yang kau milki akan hilang, dan apa yang ada disisi Allah akan abadi".* (Q.S. An-Nahl:96). Ini menciptakan sebuah pertemuan unik antara dua aliran besar, Stoikisme modern yang diusung oleh Henry manampiring dan tasawuf Transendental yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, keduanya sependapat bahwa nilai terbaik adalah kebajikan, tetapi terdapat perbedaan mendasar dalam tujuan akhir dan pemahaman tentang kebahagiaan yang ingin dicapai. Sementara Manampiring menekankan ketenangan jiwa dalam kehidupann sekarang sebagai pencapaian utama, Al-Ghazali melangkah lebih jauh dengan menjadikan kebajikan sebagai jalan menuju kebahagiaan abadi dikehidupan setelah mati.

Seneca, yang berperan sebagai penasihat bagi kaisar Nero, mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya nilai sejati dan sudah cukup untuk memengaruhi hidup yang benar-benar bahagia, bahkan ketika seseorang menghadapi penyiksaan atau berjuang dengan kemiskinan. Baginya, kesederhanaan bukanlah kekurangan, melainkan penguasaan diri, sebuah latihan etik untuk membebaskan jiwa dari rasa takut dan kecemasan. Pemikiran ini sejalan dengan manampiring, yang menekankan bahwa kebahagiaan yang sesungguhanya tidak bergantung pada kekayaan, status sosial, atau pengakuan, tetapi bagaimana seseorang bersikapp dan bereaksi terhadap pengalaman hidup. Namun disinlah letak batas dan Stoikisme klasik, tjuannya tetap bersifat horizontal dan terbatas pada dunia ini.

Sebaliknya, Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* menekankan bahwa kehidupan hanyalah sebatas tempat tinggal yang tidak permanen, dan mengandalkan harta untuk

merasa tenang adalah sebuah ilusi yang menjauhkan seseorang dari inti kebahagiaan. Tindakan Hatim al-Asham lebih dari sekedar melepaskan kekayaan demi mencapai ketenangan hidup di dunia, tetapi merupakan sebuah proses (perpindahan) harta ke dalam bentuk amal yang akan abadi di sisi Allah. Hatim memahami bahwa dirinya adalah seorang peziarah di dunia ini, sehingga hartanya tidak seharusnya disimpan di tempat persinggahan, melainkan harus (disedekahkan).

Oleh karena itu tindakan Hatim al-Asham mencerminkan dengan tepat prinsip-prinsip Stoikisme Transendental yang diutarakan oleh Al-Ghazali melepaskan ikatan pada materi bukan hanya untuk mencapai ketentraman batin didunia ini, tetapii juga untuk meraih yang abadi di sisi Allah. Dia tidak mengalami kehilangan, melainka melakukan investasi, dia tidak dalam kemiskinan, melainkan kaya dalam aspek spiritual. Perbedaan utama terletak pada orientasi dan tujuan, jika Seneca dan Manampiring mengajarkan agar manusia tidak terguncang olehh kehilangan kekayaan kerena nilai-nilai kebajikan tidak cukup memadai, makna Al-Ghazali mengajak manusia secara sadar melepaskan kekayaan, karena disitulah terletak investasi yang abadi. Disinilah rasionalitas melampaui sekadar logika duniawi, menuju pada realitas yang ilahi, yaitu sebuah kebijaksanaan yang menjandikan dunia sebagai ladang untuk mencapai kekekalan.

CONCLUSIONS

Berdassarkan pembahasan yang telah dilakukan, tiga nasihat Hatim al-Asham dalam kitab *Ayyuha al-Walad* menunjukkan adanya nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan prinsip Stoikisme praktis, khususnya dalam hal pengendalian diri, pengelolaan keinginan, penerimaan terhadap keadaan, dan orientasi pada kebajikan. Nasihat Hatim mengenai amal shaleh sebagai teman yang paling setia menunjukkan bahwa manusia tidak seharusnya menggantungkan kebahagiaanya sepenuhnya kepada sesuatu yang bersifat sementara. Demikian pula, pengendalian hawa nafsu menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak membiarkan dorongann yang tidak terkendali menguasai diri. Dalam kerangka Stoikisme praktis yang dibahas melalui pemikiran pemikiran Henry Manampiring, sikap tersebut berhubungan dengan upaya memperoleh ketenangan melalui pengelolaan respons dan keinginan terhadap berbagai keadaaan hidup.

Namun demikian ,pembahasan menunjukkan bahwa keselarasan tersebut tidak

berarti behwa ajaran Al-Ghazali identik dengan Stoikisme praktis. Perbedaan utama terletak pada orientasi akhir dari kebajikan dan pengendalian diri. Stoikisme praktis sebagaimana dibahas dalam artikel lebih menekankan ketenangan jiwa dan kemampuan manusia mengelola dirinya dalam menghadapi kehidupan, sedangkan Al-Ghazali memberikan dimensi yang melampaui kehidupan duniawi. Dalam *Ayyuha al-Walad*, amal shaleh tidak hanya dipahami sebagai jalamn untuk memperoleh ketenangan dalam kehidupan, tetapi juga sebagai bekal yang tetap menyertai manusia setelah kematian. Pengendalian hawa nafsu juga tidak berhenti pada pencapaian ketenangan batin, melainkan diarahkan kepada kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, nilai-nilai yang memiliki kesesuaian dengan Stoikisme tersebut dalam pemikiran Al-Ghazali memperoleh orientasii imanen sekaligus Transendental.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga nasihat Hatim al-Asham dapat dibaca melalui kerangka Stoikisme Imanen-Transendental, yaitu adanya aspek rasional-internal dalam pengendalian diri dan pengelolaan keinginan, sekaligus aspek Transendental yang mengarahkan kebajikan kepada Allah Swt. kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan nasihat Hatim al-Asham sebagai ajaran yang tidak hanya berbicara mengenai ketenangan dan pengendalian diri dalam kehidupan dunia, tetapi juga mengenai orientasi kehidupan setelah kematian. Kesimpulan ini terbatas pada pembacaan terhadap *Ayyuha al-Walad*, khususnya nasihat Hatim al-Asham, serta Konsep Stoikisme praktis yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini.

REFERENCES

Al-Ghazali, A. H. (2001). Kimiya'al-Sa 'adah. *Darul Ma'arif*.

Alpiah, Y. (2026). Dikotomi Kendali dalam Perspektif Stoikisme dalam Islam: Studi Komparatif pemikiran Henry Manampiring dan Fahruddin Faiz. *Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(1).

Arenson, K. E. (2020). *The Routledge handbook of Hellenistic philosophy*. Routledge, Taylor et Francis group.

Imam Al-Ghozali. (2026). أيها الولد حجة الاسلام أبو حامد الغزالي. Daarul Minhaj.

Manampiring, H. (2026). *FILSAFAT YU NAN I-ROMAWI KUNO UNTUK MENTAL TANGGUH MASA KINI*. 355.

Rahmat, F. N., & Mulyeni, S. (2025). *Seni Kebahagiaan Hidup Perspektif Stoikisme. 01*(03).

Sellars, J. (2014). *Stoicism*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315712093 Sellars, J. (2021). *Marcus Aurelius*. Routledge.

Seneca, L. A. (2016). *Letters From A Stoic*. Lulu.com.

Simangunsong, A. A. (2024). *KONSEP PENGENDALIAN DIRI FILSAFAT STOIKISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*.

Wibowo, A. S. (2019). *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. PT Kanisius.